Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
P-ISSN 2622-0849 E-ISSN 2654-6051
Website: https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tunascendekia
DOI: https://doi.org/10.24256/cendekia.v9i2.12442
Vol. 9, No. 2, 2026, hlm. 1360–1370

Implementasi Psikologi Pendidikan dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran: Studi Kualitatif pada Guru Salafiyah Ula Bin Baz Yogyakarta

Hana Auliya Mufidatul Rahmah[1], Shofiya[2], Tesa Febrina[3], Inayah Muna Wahab[4], Naziihah 'Alya Tsabita Yustina Waled[5], Ririn Dwi Wiresti[6]
[12356] Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani, Yogyakarta, Indonesia
[4] Pendidikan Bahasa Arab, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani, Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi psikologi pendidikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di Salafiyah Ula Bin Baz serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek guru yang terlibat dalam proses pembelajaran. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan informan 4 guru kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengimplementasikan psikologi pendidikan melalui penyesuaian metode pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, pemberian motivasi, penerapan penguatan (*reinforcement*), serta penyesuaian strategi dengan perkembangan kognitif dan gaya belajar peserta didik. Implementasi tersebut menciptakan pembelajaran yang lebih kondusif, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran. Adapun kendala yang dihadapi meliputi perbedaan karakteristik dan motivasi peserta didik, keberagaman gaya belajar, pengelolaan kelas, serta keterlibatan orang tua yang belum optimal. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru dalam psikologi pendidikan dan kolaborasi antara sekolah dengan orang tua menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kata Kunci: efektivitas pembelajaran; guru; pendidikan Islam; pesantren; psikologi pendidikan

Abstract

This study aims to analyze the implementation of educational psychology in enhancing learning effectiveness at Salafiyah Ula Bin Baz and to identify the supporting and inhibiting factors involved. A descriptive qualitative approach was employed, with teachers involved in the instructional process serving as the subjects. Data were collected through interviews, observations, and documentation, with four teachers as informants and subsequently analyzed using the Miles and Huberman interactive model. Data validity was verified through source and time triangulation. The findings indicate that teachers implement educational psychology by adapting teaching methods to students' characteristics, providing motivation, applying reinforcement techniques, and aligning strategies with students' cognitive development and learning styles. This implementation fosters a learning environment that is more conducive, participatory, and student-centered, thereby increasing learning effectiveness. Challenges encountered include variations in student characteristics and motivation, diverse learning styles, classroom management issues, and suboptimal parental involvement. Consequently, strengthening teachers' competence in educational psychology and fostering collaboration between the school and parents are crucial factors in improving the quality of learning.

Keywords: *educational psychology; Islamic boarding school; Islamic education; learning effectiveness; teacher*

Corresponding Author
Ririn Dwi Wiresti, STIT Madani, Yogyakarta, Indonesia
Email: ririndwiwirsti@stitmadani.ac.id

Article Information
Received: 1 July 2026
Accepted: 28 August 2026
Published: 30 August 2026

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. This article is published under the Creative Commons Attribution–ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

1. Pendahuluan

Psikologi pendidikan merupakan salah satu landasan ilmiah yang memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Melalui kajian psikologi pendidikan, guru dapat memahami karakteristik, kebutuhan, kemampuan, motivasi, serta perkembangan peserta didik sehingga strategi pembelajaran yang diterapkan menjadi lebih efektif dan sesuai dengan tahapan perkembangan mereka (Santrock, 2021). Pemahaman tersebut menjadi kompetensi esensial yang harus dimiliki guru karena pembelajaran pada hakikatnya bukan hanya proses transfer pengetahuan, tetapi juga proses memfasilitasi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara optimal (Woolliscroft, 2019). Oleh karena itu, implementasi psikologi pendidikan dalam praktik pembelajaran

menjadi salah satu indikator penting dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas (Wiresti & Munastiwi, 2021).

Efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi ajar, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memahami kondisi psikologis peserta didik. Guru yang memahami karakter, gaya belajar, motivasi, dan perkembangan kognitif peserta didik cenderung mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, serta mengembangkan pengalaman belajar yang bermakna (Triyani et al., 2019). Sebaliknya, pembelajaran yang mengabaikan aspek psikologis sering kali berimplikasi pada rendahnya motivasi belajar, munculnya permasalahan perilaku, kurang optimalnya interaksi guru dan peserta didik, serta rendahnya capaian pembelajaran (Wiresti, 2020). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa psikologi pendidikan memiliki posisi strategis sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pedagogis di dalam kelas. Dalam perspektif pendidikan Islam, implementasi psikologi pendidikan juga memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai amanah yang harus dibimbing sesuai dengan karakteristik dan potensi yang dimiliki (Wahab, 2005). Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai murabbi yang bertugas membina perkembangan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik secara seimbang (Anwar, 2022). Oleh karena itu, pemahaman terhadap kondisi psikologis peserta didik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran yang humanis dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi psikologi pendidikan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh (Suryadi, 2022). menunjukkan bahwa pemahaman guru mengenai perkembangan kognitif mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Penelitian lain oleh (Fitriani et al., 2023) menemukan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang memperhatikan motivasi belajar peserta didik berdampak pada meningkatnya hasil belajar dan interaksi di kelas. Selain itu, studi (Rahman, 2021) menjelaskan bahwa kemampuan guru dalam mengenali karakteristik peserta didik menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan berpusat pada peserta didik. Temuan-temuan tersebut menguatkan bahwa aspek psikologi pendidikan memiliki kontribusi signifikan terhadap keberhasilan proses pembelajaran.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada hubungan antara psikologi pendidikan dengan hasil belajar, motivasi belajar, atau perkembangan peserta didik secara kuantitatif. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menggunakan pendekatan survei dan analisis statistik sehingga belum banyak menggambarkan secara mendalam bagaimana guru mengimplementasikan prinsip-prinsip psikologi pendidikan dalam praktik pembelajaran sehari-hari (Wiresti, 2020). Di sisi lain, kajian yang mengeksfplorasi pengalaman guru dalam menerapkan psikologi pendidikan pada lembaga pendidikan Islam, khususnya di lingkungan Salafiyah Ula Bin Baz, masih sangat terbatas. Padahal, karakteristik pembelajaran berbasis pesantren memiliki dinamika tersendiri yang memerlukan pendekatan psikologis yang berbeda dibandingkan sekolah umum.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat research gap yang menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji pengaruh psikologi pendidikan terhadap hasil belajar melalui pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian yang mendeskripsikan implementasi psikologi pendidikan oleh guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran pada lembaga pendidikan Islam masih relatif sedikit. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya belum mengidentifikasi secara komprehensif faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi psikologi pendidikan yang dihadapi guru dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menganalisis secara mendalam mengenai implementasi psikologi pendidikan berdasarkan pengalaman nyata guru di Salafiyah Ula Bin Baz melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bagaimana guru menerapkan prinsip-prinsip psikologi pendidikan dalam

pembelajaran, tetapi juga mengungkap peran implementasi tersebut dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran serta mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi guru. Keunikan penelitian ini terletak pada konteks Salafiyah Ula Bin Baz sebagai lembaga pendidikan dasar berbasis pesantren yang mengintegrasikan pembelajaran formal, kultur kepesantrenan, pembiasaan keagamaan, dan lingkungan sosial berasrama, sehingga berbeda dari sekolah Islam swasta non-pesantren. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian psikologi pendidikan dalam konteks pendidikan Islam sekaligus menjadi rekomendasi praktis bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih efektif dan berpusat pada peserta didik (Kumala et al., 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis secara mebdalam tentang, bagaimana implementasi psikologi pendidikan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di Salafiyah Ula Bin Baz, bagaimana peran psikologi pendidikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di Salafiyah Ula Bin Baz, dan apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi psikologi pendidikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di Salafiyah Ula Bin Baz.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mendeskripsikan implementasi psikologi pendidikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di Salafiyah Ula Bin Baz. Subjek penelitian terdiri atas guru yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai penerapan psikologi pendidikan dalam kegiatan pembelajaran. Subjek penelitian dipilih secara purposif dengan kriteria guru aktif di Salafiyah Ula Bin Baz, memiliki masa kerja minimal satu tahun, terlibat langsung dalam proses pembelajaran, dan bersedia menjadi informan. Secara umum, subjek memiliki latar belakang pendidikan keguruan atau keislaman serta pengalaman mengajar yang memadai untuk memberikan informasi sesuai fokus penelitian. Analisis data dilakukan secara interaktif sejak pengumpulan data dengan menyeleksi, memfokuskan, dan mengelompokkan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi sesuai fokus penelitian (reduksi data); menyusunnya dalam bentuk uraian naratif dan matriks tematik (penyajian data); kemudian mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna untuk menarik kesimpulan yang terus diverifikasi melalui perbandingan antar-sumber dan teknik pengumpulan data (Miles et al., 1994). Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan mulai bulan Januari 2026 hingga Maret 2026. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi waktu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi serta melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi (Creswell, 2014).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh melalui proses pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di Salafiyah Ula Bin Baz Yogyakarta. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Berdasarkan hasil analisis data, temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan psikologi pendidikan dalam pembelajaran berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam memahami karakteristik, kebutuhan, perkembangan, serta kondisi psikologis peserta didik. Temuan-temuan tersebut selanjutnya dikelompokkan ke dalam tiga fokus utama, yaitu:

(1) implementasi psikologi pendidikan oleh guru, (2) implementasi prinsip-prinsip psikologi dalam pembelajaran, dan (3) faktor penghambat implementasi psikologi pendidikan dalam pembelajaran. Ketiga fokus tersebut menggambarkan bagaimana psikologi pendidikan diterapkan dalam praktik pembelajaran sekaligus berbagai kondisi yang memengaruhi pelaksanaannya di Salafiyah Ula Bin Baz Yogyakarta.

3.1. Implementasi Psikologi Pendidikan dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di Salafiyah Ula Bin Baz memandang psikologi pendidikan sebagai landasan penting dalam memahami karakteristik peserta didik sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, Ustadzah Annisa Lathifah menjelaskan bahwa psikologi pendidikan merupakan ilmu yang membantu guru memahami watak, sifat, dan karakter setiap peserta didik sehingga guru dapat menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Menurut beliau, pemahaman terhadap aspek psikologis peserta didik menjadi dasar dalam memilih strategi pembelajaran yang efektif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Pandangan tersebut diperkuat oleh Ustadzah Lina Fadhilah yang menyatakan bahwa pemahaman psikologi pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga berfungsi membentuk karakter dan kepribadian mereka. Guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing perkembangan emosional, sosial, dan moral peserta didik sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pembentukan akhlak.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi psikologi pendidikan di Salafiyah Ula Bin Baz dilakukan melalui penyesuaian strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik masing-masing kelas. Guru menyadari bahwa setiap kelompok belajar memiliki kondisi psikologis yang berbeda sehingga pendekatan pembelajaran tidak dapat disamaratakan. Pada kelas yang cenderung aktif tetapi sulit dikendalikan, guru menerapkan pendekatan persuasif dengan memberikan arahan mengenai adab belajar, pentingnya menghormati guru, serta membangun disiplin selama proses pembelajaran berlangsung. Sebaliknya, pada kelas yang cenderung pasif, guru lebih banyak memberikan stimulus berupa pertanyaan, diskusi, maupun kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat sehingga mereka lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Strategi tersebut menunjukkan bahwa guru menerapkan prinsip diferensiasi dalam pembelajaran berdasarkan kondisi psikologis peserta didik. Guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mempertimbangkan kesiapan belajar, motivasi, perhatian, dan respons peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan ini membuat suasana kelas menjadi lebih kondusif karena guru mampu menyesuaikan cara mengajar dengan kebutuhan peserta didik.

Selain penyesuaian metode pembelajaran, implementasi psikologi pendidikan juga diwujudkan melalui pemberian motivasi belajar. Berdasarkan hasil wawancara, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi materi terlebih dahulu sebelum guru memberikan penjelasan. Guru juga mendorong peserta didik untuk menyampaikan gagasan, bertanya, dan berdiskusi sehingga peserta didik memiliki pengalaman belajar yang lebih bermakna. Pendekatan tersebut bertujuan menumbuhkan rasa ingin tahu sekaligus meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik dalam belajar. Guru juga menerapkan pendekatan psikologis ketika menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar maupun permasalahan perilaku. Berdasarkan hasil wawancara, guru memilih memberikan arahan secara personal serta membantu peserta didik menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi daripada memberikan hukuman secara langsung. Pendekatan ini dilakukan karena guru memahami bahwa perilaku peserta didik sering kali dipengaruhi oleh kondisi psikologis, lingkungan keluarga, maupun hubungan sosial dengan teman sebaya.

Temuan lain menunjukkan bahwa guru memandang keterlibatan orang tua sebagai faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi psikologi pendidikan. Menurut narasumber, peserta didik yang memperoleh perhatian, pendampingan, dan komunikasi yang baik dari orang tua cenderung

memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, lebih aktif mengikuti pembelajaran, serta mampu mengendalikan emosinya dengan baik. Sebaliknya, peserta didik yang kurang mendapatkan perhatian dari keluarga sering menunjukkan penurunan motivasi belajar, kurang percaya diri, dan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi psikologi pendidikan berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran. Efektivitas tersebut terlihat dari kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan partisipasi peserta didik, serta membangun komunikasi yang positif antara guru dan peserta didik. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi, tetapi menjadi fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan potensi akademik maupun nonakademik sesuai karakteristik masing-masing.

Temuan tersebut sejalan dengan teori psikologi pendidikan yang dikemukakan oleh (Woolfolk, 2020), yang menjelaskan bahwa efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memahami perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan karakteristik individu peserta didik. Guru yang memahami aspek psikologis peserta didik akan lebih mudah memilih strategi pembelajaran yang sesuai sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dari perspektif konstruktivisme, hasil penelitian ini juga mendukung teori (Vygotsky, 1978) mengenai *Zone of Proximal Development* (ZPD). Vygotsky menjelaskan bahwa peserta didik akan berkembang secara optimal apabila memperoleh bimbingan (*scaffolding*) dari guru sesuai tingkat kemampuan yang dimiliki. Guru di Salafiyah Ula Bin Baz menerapkan prinsip tersebut melalui pemberian arahan, motivasi, serta pendampingan ketika peserta didik mengalami kesulitan belajar. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik membangun pemahamannya secara bertahap melalui interaksi dengan guru maupun teman sebaya. Selain itu, temuan penelitian ini memperkuat teori perkembangan kognitif (Piaget & Inhelder, 1966) yang menyatakan bahwa proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan berpikir peserta didik. Guru di Salafiyah Ula Bin Baz tidak menerapkan metode pembelajaran yang sama pada seluruh kelas, melainkan menyesuaikan pendekatan berdasarkan tingkat perkembangan, kemampuan berpikir, dan kesiapan belajar peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi psikologi pendidikan telah menjadi bagian dari proses pengambilan keputusan pedagogis guru.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian (Schunk & DiBenedetto, 2020), yang menyatakan bahwa motivasi belajar, hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik, serta dukungan lingkungan belajar merupakan determinan utama keberhasilan pembelajaran. Demikian pula penelitian (Triyani et al., 2019) menegaskan bahwa pemahaman guru terhadap karakteristik individu peserta didik berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterlibatan belajar (*student engagement*) dan hasil belajar. Oleh karena itu, implementasi psikologi pendidikan di Salafiyah Ula Bin Baz tidak hanya meningkatkan efektivitas penyampaian materi, tetapi juga membentuk lingkungan belajar yang lebih humanis, adaptif, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

3.2. Implementasi Prinsip–Prinsip Psikologi Pendidikan Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di Salafiyah Ula Bin Baz telah mengimplementasikan berbagai prinsip psikologi pendidikan dalam proses pembelajaran sebagai upaya menciptakan pembelajaran yang efektif, bermakna, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, implementasi tersebut tercermin melalui penerapan prinsip perbedaan individual, prinsip perkembangan kognitif, prinsip motivasi belajar, prinsip penguatan (*reinforcement*), serta prinsip penyesuaian gaya belajar peserta didik. Prinsip-prinsip tersebut diterapkan secara terpadu dalam setiap tahapan pembelajaran sehingga tidak hanya berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar, tetapi juga terhadap perkembangan karakter dan kemampuan sosial peserta didik. Salah satu prinsip psikologi pendidikan yang paling dominan diterapkan adalah prinsip perbedaan individual (individual differences). Guru memahami bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan, karakter, gaya belajar,

dan perkembangan psikologis yang berbeda sehingga tidak dapat diperlakukan dengan pendekatan yang sama. Ustadzah Annisa Lathifah menjelaskan bahwa pemahaman terhadap psikologi pendidikan membantu guru menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik. Menurut beliau, guru harus memahami watak dan karakter masing-masing peserta didik sebelum menentukan strategi pembelajaran agar proses belajar berlangsung secara optimal.

Temuan tersebut diperkuat oleh Ustadzah Lina Fadhilah yang menjelaskan bahwa setiap kelas memiliki karakteristik yang berbeda. Pada kelas yang cenderung ramai, guru lebih banyak menerapkan pendekatan disiplin dan penguatan aturan kelas. Sebaliknya, pada kelas yang pasif, guru lebih banyak memberikan pertanyaan, kesempatan berdiskusi, dan dorongan agar peserta didik berani menyampaikan pendapat. Perbedaan pendekatan tersebut menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pembelajaran yang adaptif berdasarkan kondisi psikologis peserta didik, bukan menggunakan metode yang bersifat seragam. Implementasi prinsip perbedaan individual tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Woolfolk, 2020), yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memahami keragaman karakteristik peserta didik. Guru yang mampu mengidentifikasi perbedaan kemampuan, minat, motivasi, dan perkembangan emosional peserta didik akan lebih mudah merancang strategi pembelajaran yang sesuai sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar secara optimal. Prinsip berikutnya yang tampak dalam hasil penelitian adalah prinsip perkembangan kognitif. Guru memandang perkembangan kognitif sebagai kemampuan peserta didik dalam berpikir, mengingat, memecahkan masalah, serta mengambil keputusan. Ustadzah Annisa Lathifah menjelaskan bahwa perkembangan kognitif berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mengeksplorasi lingkungan, memahami suatu permasalahan, dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil.

Sementara itu, Ustadzah Lina Fadhilah mengungkapkan bahwa perkembangan kognitif peserta didik tidak dapat dipisahkan dari perkembangan emosional. Menurut beliau, peserta didik yang mampu mengendalikan emosinya cenderung lebih mudah menyelesaikan masalah dibandingkan peserta didik yang belum mampu mengelola emosinya dengan baik. Guru juga menjelaskan bahwa peserta didik kelas rendah masih membutuhkan pendampingan ketika menghadapi konflik dengan teman sebaya karena kemampuan berpikir dan mengambil keputusan mereka masih berkembang. Oleh karena itu, guru memberikan arahan agar peserta didik melaporkan permasalahan kepada guru daripada mencoba menyelesaikannya sendiri yang justru dapat memperbesar konflik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru telah menerapkan prinsip perkembangan sesuai dengan teori perkembangan kognitif (Jean Piaget, 1950). Menurut Piaget, kemampuan berpikir peserta didik berkembang secara bertahap sesuai dengan usia dan tingkat kematangan intelektual. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik agar pengalaman belajar menjadi lebih bermakna. Guru di Salafiyah Ula Bin Baz telah mengimplementasikan prinsip tersebut melalui pemberian pendampingan yang berbeda sesuai tingkat perkembangan peserta didik.

Prinsip lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah prinsip motivasi belajar. Guru berupaya membangun motivasi intrinsik peserta didik melalui pemberian kesempatan untuk mengeksplorasi materi sebelum guru memberikan penjelasan. Selain itu, guru memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengemukakan ide, bertanya, dan berdiskusi selama proses pembelajaran berlangsung. Strategi tersebut bertujuan agar peserta didik merasa memiliki pengalaman belajar secara langsung sehingga lebih termotivasi untuk memahami materi pembelajaran. Dalam praktiknya, guru juga menyesuaikan bentuk motivasi berdasarkan karakteristik kelas. Pada kelas yang aktif tetapi kurang terkendali, motivasi diberikan melalui penanaman adab belajar, pentingnya menghormati guru, dan menjaga ketertiban selama pembelajaran. Sebaliknya, pada kelas yang pasif, guru memberikan motivasi dengan mendorong peserta didik agar lebih aktif bertanya dan menjawab pertanyaan sehingga partisipasi belajar meningkat.

Temuan tersebut sesuai dengan teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh (Schunk & DiBenedetto, 2020), yang menjelaskan bahwa motivasi merupakan faktor utama yang memengaruhi keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru yang mampu membangkitkan motivasi belajar akan meningkatkan perhatian, ketekunan, serta keinginan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya penerapan prinsip penguatan (reinforcement). Penguatan diberikan dalam bentuk apresiasi, arahan positif, maupun pembiasaan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Guru tidak hanya memberikan koreksi terhadap perilaku yang kurang tepat, tetapi juga memberikan penghargaan kepada peserta didik yang menunjukkan sikap disiplin, aktif, dan bertanggung jawab. Bentuk penguatan tersebut dilakukan secara verbal melalui pujian maupun secara nonverbal melalui pemberian kepercayaan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Penerapan reinforcement tersebut sejalan dengan teori behavioristik (Skinner, 2020), yang menjelaskan bahwa perilaku yang memperoleh penguatan positif akan cenderung muncul kembali pada kesempatan berikutnya. Dalam konteks pembelajaran, pemberian penguatan dapat meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, serta membentuk kebiasaan belajar yang positif pada peserta didik.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa guru juga menerapkan prinsip penyesuaian gaya belajar. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa peserta didik memiliki cara belajar yang berbeda, khususnya dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an. Sebagian peserta didik lebih mudah menghafal melalui metode *talqin*, sedangkan peserta didik lainnya mampu belajar secara mandiri melalui kegiatan membaca. Oleh karena itu, guru menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan karakteristik belajar masing-masing peserta didik agar proses pembelajaran berlangsung lebih efektif. Penyesuaian gaya belajar tersebut menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Guru tidak memaksakan satu metode kepada seluruh peserta didik, melainkan memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu. Temuan ini mendukung pendapat Slavin, yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif merupakan pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik melalui penggunaan strategi pembelajaran yang fleksibel.

Jika ditinjau dari perspektif teori konstruktivisme, implementasi prinsip-prinsip psikologi pendidikan di Salafiyah Ula Bin Baz juga mencerminkan penerapan konsep *scaffolding* sebagaimana dikemukakan oleh (Vygotsky, 1978). Guru memberikan bantuan sesuai kebutuhan peserta didik, kemudian secara bertahap mengurangi bantuan tersebut ketika peserta didik telah mampu belajar secara mandiri. Pendekatan ini terlihat ketika guru membimbing peserta didik menyelesaikan konflik sosial, mengembangkan kemampuan berpikir, serta menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi prinsip-prinsip psikologi pendidikan di Salafiyah Ula Bin Baz telah berjalan secara sistematis dan menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Guru tidak hanya memahami konsep psikologi pendidikan secara teoritis, tetapi juga mengimplementasikannya dalam bentuk strategi pembelajaran yang adaptif, pemberian motivasi, penguatan perilaku positif, pengembangan kemampuan kognitif, serta penyesuaian metode dengan karakteristik peserta didik. Penerapan prinsip-prinsip tersebut berkontribusi terhadap terciptanya pembelajaran yang lebih efektif, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik, sehingga mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara holistik.

3.3. Faktor Penghambat Dalam Implementasi Psikologi Pendidikan Pada Proses Pembelajaran Di Salafiyah Ula Bin Baz

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi psikologi pendidikan dalam proses pembelajaran di Salafiyah Ula Bin Baz telah diterapkan secara konsisten oleh guru. Namun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala yang berasal dari faktor internal peserta didik maupun faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga, karakteristik kelas, serta keterbatasan guru dalam memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik. Kendala-

kendala tersebut memengaruhi efektivitas penerapan prinsip-prinsip psikologi pendidikan sehingga guru dituntut untuk memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi dalam mengelola proses pembelajaran. Salah satu kendala utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah perbedaan karakteristik dan perkembangan psikologis peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan berpikir, tingkat kedewasaan emosional, serta kemampuan menyelesaikan masalah yang berbeda. Kondisi tersebut terlihat terutama pada peserta didik kelas rendah yang masih bergantung kepada guru dalam menyelesaikan konflik dengan teman sebaya. Menurut Ustadzah Lina Fadhilah, peserta didik sering kali memiliki niat yang baik untuk menyelesaikan suatu permasalahan, tetapi belum memiliki kemampuan mengelola emosi maupun keterampilan sosial yang memadai sehingga justru memperbesar konflik yang terjadi. Oleh karena itu, guru mengarahkan peserta didik agar melaporkan setiap permasalahan kepada guru sehingga penyelesaiannya dapat dilakukan secara tepat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan psikologis peserta didik berlangsung secara bertahap sehingga guru tidak dapat menerapkan strategi pembelajaran maupun pendekatan disiplin yang sama kepada seluruh peserta didik. Guru harus memahami tingkat perkembangan kognitif dan sosial emosional masing-masing peserta didik sebelum menentukan bentuk intervensi yang sesuai. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif (Piaget & Inhelder, 1966) yang menjelaskan bahwa kemampuan berpikir anak berkembang melalui tahapan tertentu sehingga strategi pembelajaran perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Kendala berikutnya adalah perbedaan motivasi dan kondisi psikologis peserta didik ketika mengikuti pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat peserta didik yang aktif namun sulit dikendalikan, sedangkan peserta didik lainnya cenderung pasif dan kurang berani mengemukakan pendapat. Guru menyatakan bahwa kondisi tersebut mengharuskan mereka menggunakan pendekatan motivasi yang berbeda pada setiap kelas. Pada kelas yang ramai, guru lebih menekankan pembentukan disiplin dan adab belajar, sedangkan pada kelas yang pasif guru memberikan stimulus berupa pertanyaan, diskusi, dan dorongan agar peserta didik lebih aktif. Perbedaan kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri karena guru harus mampu mengubah strategi pembelajaran secara fleksibel sesuai dinamika kelas.

Dari perspektif psikologi pendidikan, perbedaan motivasi belajar merupakan fenomena yang wajar karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman belajar sebelumnya, minat, kebutuhan, serta lingkungan sosial peserta didik. (Schunk & DiBenedetto, 2020) menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan faktor dinamis yang dapat berubah sesuai kondisi individu maupun lingkungan. Oleh karena itu, guru dituntut mampu menciptakan lingkungan belajar yang dapat meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik melalui strategi pembelajaran yang variatif dan bermakna. Selain faktor peserta didik, penelitian ini juga menemukan bahwa lingkungan keluarga dan pola pengasuhan orang tua menjadi salah satu kendala dalam implementasi psikologi pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa peserta didik yang memperoleh perhatian, pendampingan, dan komunikasi yang baik dari orang tua cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, lebih aktif di kelas, serta lebih mudah diarahkan. Sebaliknya, peserta didik yang kurang mendapatkan perhatian orang tua sering menunjukkan penurunan motivasi belajar, kurang percaya diri, dan mengalami kesulitan mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru juga mengungkapkan bahwa sebagian peserta didik datang ke sekolah dengan membawa permasalahan dari rumah sehingga memengaruhi konsentrasi dan kesiapan belajar mereka.

Lebih lanjut, guru menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan masih bervariasi. Beberapa orang tua aktif mengikuti kegiatan sekolah, mendampingi anak belajar, serta menjalin komunikasi yang baik dengan guru. Sebaliknya, terdapat pula orang tua yang karena kesibukan bekerja kurang memberikan pendampingan kepada anak. Kondisi tersebut berdampak pada kesiapan belajar peserta didik, termasuk dalam pelaksanaan tugas, persiapan menghadapi evaluasi,

maupun perkembangan perilaku di sekolah. Temuan ini mendukung teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979), yang menjelaskan bahwa perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, efektivitas implementasi psikologi pendidikan tidak hanya bergantung pada kompetensi guru, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi peserta didik. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah dan orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan akademik maupun psikologis peserta didik.

Kendala berikutnya adalah keberagaman gaya belajar peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa setiap peserta didik memiliki cara belajar yang berbeda, khususnya dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an. Sebagian peserta didik lebih mudah menghafal melalui metode *talqin*, sedangkan peserta didik lainnya mampu menghafal melalui kegiatan membaca secara mandiri. Perbedaan tersebut menuntut guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Meskipun demikian, proses identifikasi karakter dan gaya belajar peserta didik memerlukan waktu yang tidak singkat. Guru memperkirakan bahwa dibutuhkan sekitar satu tahun pembelajaran untuk benar-benar memahami karakter setiap peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi psikologi pendidikan memerlukan kompetensi pedagogik yang tinggi, khususnya dalam melakukan asesmen terhadap karakteristik peserta didik. Menurut (psikologi.uma, 2018), pembelajaran yang efektif tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi yang diajarkan, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik dan menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan hasil identifikasi tersebut.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengelolaan kelas menjadi tantangan dalam implementasi psikologi pendidikan. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif meskipun peserta didik memiliki karakteristik yang sangat beragam. Pada satu sisi terdapat peserta didik yang aktif tetapi mudah mengganggu teman, sedangkan di sisi lain terdapat peserta didik yang pasif dan kurang percaya diri. Kondisi tersebut mengharuskan guru memberikan perhatian yang seimbang kepada seluruh peserta didik sehingga tidak ada peserta didik yang merasa diabaikan maupun kurang memperoleh kesempatan belajar. Pembahasan di atas menunjukkan bahwa kendala implementasi psikologi pendidikan di Salafiyah Ula Bin Baz bukan merupakan hambatan yang bersifat individual, melainkan dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor psikologis, pedagogis, dan lingkungan. Guru telah berupaya mengatasi kendala tersebut melalui penyesuaian metode pembelajaran, pemberian motivasi, komunikasi intensif dengan peserta didik, serta membangun kerja sama dengan orang tua. Upaya tersebut menunjukkan bahwa implementasi psikologi pendidikan merupakan proses yang dinamis dan membutuhkan refleksi serta penyesuaian secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi psikologi pendidikan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan teori psikologi oleh guru, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memahami keragaman karakteristik peserta didik, membangun komunikasi yang efektif dengan orang tua, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru dalam bidang psikologi pendidikan dan penguatan kolaborasi antara sekolah dengan keluarga menjadi strategi yang penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di Salafiyah Ula Bin Baz.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi psikologi pendidikan di Salafiyah Ula Bin Baz berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui pemahaman guru terhadap karakteristik, perkembangan kognitif, kondisi emosional, serta kebutuhan belajar peserta didik. Guru mengimplementasikan prinsip-prinsip psikologi pendidikan dengan menyesuaikan metode pembelajaran, memberikan motivasi, menerapkan penguatan (*reinforcement*),

serta mengakomodasi perbedaan gaya belajar sehingga tercipta pembelajaran yang lebih aktif, kondusif, dan berpusat pada peserta didik. Meskipun demikian, implementasi tersebut masih menghadapi berbagai kendala, seperti perbedaan karakteristik dan motivasi peserta didik, keberagaman gaya belajar, serta faktor eksternal berupa pola pengasuhan dan keterlibatan orang tua yang memengaruhi kesiapan dan perilaku belajar peserta didik. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru dalam bidang psikologi pendidikan, disertai peningkatan kolaborasi antara sekolah dan orang tua, menjadi langkah strategis untuk mengoptimalkan kualitas pembelajaran dan mendukung perkembangan peserta didik secara holistik.

6. Daftar Pustaka

Anwar, M. (2022). *Psikologi pendidikan dalam perspektif Islam*. KENCANA.

Creswell, J. W. (2014). Research Design (Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches). In *Society*.

Fitriani, N., Suryani, E., & Rahmawati, D. (2023). The influence of learning motivation on students' engagement in the classroom. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *12*(2), 156–168.

Jean Piaget. (1950). *The Psychology of Intelligence*. Routledge.

Kumala, F. N., Nita, C. I. R., & ... (2020). Pengembangan Multimedia E-Learning Materi Ekologi Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar …*. https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/pgsd/article/view/506

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (1994). *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook*. Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.

Piaget, J., & Inhelder, B. (1966). *The Psychology Of The Child* (H. Weaver (ed.)). Basic Books.

psikologi.uma. (2018). Teori - Teori Belajar Dan Pembelajaran. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1689–1699.

Rahman. (2021). Teacher competence in understanding student characteristics and its implication for learning effectiveness. *Journal of Education Research*, *5*(3), 210–220.

Santrock, J. W. (2021). Educational Psychology. *McGraw-Hill Education*.

Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). *Motivation and social cognitive theory*. Contemporary Educational Psychology.

Skinner, K. (2020). Interprofessional education: a unique approach to addressing the challenges of student assessment. *Journal of Interprofessional Care*, 1–10. https://doi.org/10.1080/13561820.2020.1780202

Suryadi, A. K. D. (2022). Teachers' understanding of cognitive development in improving learning quality. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *7*(1), 45–58.

Triyani, T., Herayanti, L., & Gummah, S. (2019). Effect of Scientific Approach toward Students' Critical Thinking Skills. *Lensa : Jurnal Kependidikan Fisika*, *7*(1), 15. https://doi.org/10.33394/j-lkf.v7i1.1906

Vygotsky, L. (1978). *Mind in Society*. Harvard University Press.

Wahab, R. (2005). Peranan orangtua dan pendidik dalam mengoptimalkan potensi anak berbakat akademik. *Seminar Keterbakatan*, 1–14.

Wiresti, R. D. (2020). *Aspek Perkembangan Anak : Urgensitas Ditinjau dalam Paradigma Psikologi Perkembangan Anak*. *3*(1), 36–44. https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.53

Wiresti, R. D., & Munastiwi, E. (2021). *DESKRIPSI REKONSTRUKSI PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI STUDY FROM HOME PADA MASA PANDEMIK COVID-19*. *16*(1), 47–56.

Woolfolk, A. (2020). Educational Psychology. In *Pearson Education*.

Woolliscroft, J. O. (2019). *Implementing Biomedical Innovations Into Health, Education, and Practice: Preparing Tomorrow's Physicians*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=cMC4DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=synchronous+dan+asynchronous+education&ots=zcbNQaaB3c&sig=nwCaa4ZR-35tW_5ypVQC_43xYjk